

PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS CINTA TERHADAP PENURUNAN KASUS BULLYING PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH AL-HIKMAH1 PALEMBANG

Muhamad Fauzi, Aulia Mustika, Anisa Rahma Utami, Muhammad Iqbal Ramadhan

UIN Raden Fatah Palembang

Email: muhamadfauzi_uin@radenfatah.ac.id, mustikaaulia0609@gmail.com, rahmautamianisa1212@gmail.com, miqbalramadhan2006@gmail.com

Abstract:

Bullying behavior among students remains a serious problem in educational settings. This study aims to examine the application of a love-based curriculum in shaping social behavior and preventing bullying. The method used was a qualitative approach with case studies through observation, interviews, and documentation. The results show that a love-based curriculum can foster empathy, mutual respect, cooperation, and social awareness. This curriculum also creates a positive, safe, and inclusive school environment that can reduce bullying behavior and support the sustainable development of students' character.

Abstrak:

Perilaku bullying pada siswa masih menjadi masalah serius di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan kurikulum berbasis cinta dalam membentuk perilaku sosial dan mencegah bullying. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta mampu menumbuhkan empati, sikap saling menghargai, kerja sama, dan kepedulian sosial. Kurikulum ini juga menciptakan lingkungan sekolah yang positif, aman, dan inklusif sehingga dapat mengurangi perilaku bullying serta mendukung perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

ARTICLE HISTORY

Received: Juli 2026

Revised : Juli 2026

Accepted: Juli 2026

KEYWORDS

Love-Based Curriculum; Social Behavior; Bullying Prevention; Character Education; Students

KEYWORDS

Kurikulum Berbasis Cinta; Perilaku Sosial; Pencegahan Bullying; Pendidikan Karakter; Siswa

PENDAHULUAN

Fenomena bullying pada siswa madrasah menjadi perhatian penting karena bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang menjunjung kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Perilaku perundungan tidak hanya merugikan korban, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak kondusif (Novitasari & Febriansyah, 2024). Jika dibiarkan, bullying dapat menimbulkan trauma, menurunkan rasa percaya diri, bahkan memengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang efektif dan berkelanjutan untuk menekan angka bullying di lingkungan pendidikan. Salah satu pendekatan yang mulai dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah penerapan kurikulum berbasis cinta (Alfianingsih et al., 2026). Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) adalah kurikulum inklusif yang menanamkan nilai cinta, toleransi, empati, dan keadilan sosial sejak dini. KBC memandang ilmu tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membangun kebijaksanaan, spiritualitas, dan kepedulian terhadap sesama (Shabrina et al., 2025).

(Hayatie, 2026) Mencantumkan pendapat Paulo Freire yang menegaskan didalam karyanya bahwa cinta merupakan dasar dari dialog dan humanisasi dalam pendidikan. Menurutnya, tanpa cinta, pendidikan akan menjadi kering, mekanistik, dan tidak mampu membebaskan manusia dari kebodohan dan penindasan. Kami para peneliti menghubungkan pandangan Paulo Freire dengan “Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta”, di mana tanpa cinta, pendidikan menjadi kering dan tak transformatif. Kurikulum ini mewujudkan cinta melalui habituasi kasih sayang, seperti salam sopan dan tanggung jawab kolektif, menciptakan suasana kelas kondusif yang memupuk dialog humanis.

Beberapa penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengembangan literasi antibullying secara umum, tanpa mendalami konteks spesifik seperti implementasi di lingkungan sekolah atau integrasi dengan kurikulum berbasis nilai lokal (Trisnani & Wardani, 2016). Penelitian ini memiliki kebaruan pada pendekatan pendidikan karakter yang menekankan nilai cinta, empati, kasih sayang, dan saling menghargai sebagai upaya pencegahan bullying di lingkungan madrasah.

Penelitian ini mengintegrasikan konsep Kurikulum Berbasis Cinta dengan teori pembelajaran sosial dan pendidikan karakter Islam untuk melihat perubahan perilaku sosial siswa. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada hukuman atau disiplin, penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan budaya sekolah yang religius dan humanis melalui penerapan nilai-nilai kasih sayang dalam pembelajaran dan interaksi siswa (Kartika & Arifudin, 2026). Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait efektivitas Kurikulum Cinta dalam menciptakan lingkungan belajar yang amandan bebas dari bullying di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah 1 Palembang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2023). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep Kurikulum Cinta serta kaitannya dengan upaya penurunan kasus bullying pada siswa (Sugiyono, 2023). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu, data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama oleh peneliti yang melakukan proses pengumpulan data (Sulung & Muspawi, 2024).

Kami melakukan wawancara mendalam dengan satu guru dan satu siswa dari MI AlHikmah 1 Palembang, yang bersedia berpartisipasi atas rekomendasi guru mata pelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait efektivitas Kurikulum Cinta dalam menciptakan lingkungan belajar yang amandan bebas dari bullying di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah 1 Palembang.

Teknik analisis data dalam penelitian “Dampak Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Penurunan Kasus Bullying pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah 1 Palembang” menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Najmi & Habiby, 2026).

Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan, penyajian data disusun secara naratif deskriptif agar mudah dipahami, kemudian penarikan kesimpulan digunakan

untuk melihat hubungan antara penerapan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan pembentukan karakter dengan penurunan bullying. Teknik ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial siswa secara mendalam serta menganalisis pencegahan bullying melalui pendidikan karakter (Raihan & Rosanawati, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah 1 Palembang

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta adalah suatu pendekatan pendidikan yang menekankan penanaman nilai kasih sayang, empati, toleransi, kepedulian sosial, serta sikap saling menghargai dalam setiap proses pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang humanis dan religius. Dalam lingkungan madrasah ibtidaiyah, penerapannya dilakukan melalui pembelajaran yang ramah anak, pembiasaan sikap positif, serta membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan terhindar dari tindakan bullying maupun diskriminasi (Mukaromah et al., 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep cinta dalam pendidikan meliputi kecintaan kepada Allah Swt., sesama manusia, lingkungan, ilmu pengetahuan, serta tanah air. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya mengalami perkembangan intelektual, tetapi juga berkembang secara emosional dan spiritual. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai teladan dengan menunjukkan sikap penuh kasih sayang, sabar, serta menghargai perbedaan karakter yang dimiliki setiap siswa.

Kurikulum Berbasis Cinta juga menekankan pentingnya pembelajaran humanis yang memandang setiap peserta didik sebagai individu unik dengan potensi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa melalui pendekatan yang menyenangkan serta tidak memberikan tekanan pada kondisi psikologis anak. Dengan pendekatan tersebut, siswa dapat belajar dengan perasaan aman, memiliki rasa percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran (Khairunnisa et al., 2026)

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwasanya penerapan Kurikulum Berbasis Cinta mampu membangun suasana pembelajaran yang hangat, aman, dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak hanya mengalami perkembangan akademik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang peduli, saling menghormati, menjauhi perilaku bullying, serta memiliki rasa percaya diri dan akhlak yang baik.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah 1 Palembang

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah ibtidaiyah diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran serta budaya positif di lingkungan sekolah. Guru menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan menghargai setiap pendapat peserta didik. Selain itu, kebiasaan positif seperti saling memberi salam, menjaga kebersihan, menolong teman, serta melaksanakan kegiatan keagamaan bersama menjadi unsur penting dalam implementasi kurikulum tersebut (Mumtaza et al., 2025).

Dalam rangka penelitian kami, kami mewawancarai salah satu guru di Madrasah

Ibtidaiyah Al-Hikmah 1 Palembang, menurutnya *“Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah 1 Palembang, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial pada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter melalui pemberian nasihat, keteladanan, serta pendekatan yang bersifat personal kepada siswa. Selain itu, lingkungan sekolah dikembangkan menjadi lingkungan yang ramah anak sehingga interaksi antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah dapat terjalin secara harmonis”*(Astuti, 2026)

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti berdoa bersama, program sedekah Jumat, kerja bakti, pembelajaran kelompok, serta penyelesaian masalah antar siswa dengan cara yang damai. Berbagai kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami pentingnya sikap saling menghargai, kerja sama, dan mempererat rasa persaudaraan di lingkungan sekolah (Saskia et al., 2025)

Dalam penelitian mengenai upaya penurunan kasus bullying di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah 1 Palembang, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta menjadi salah satu pendekatan yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, kepedulian, serta sikap saling menghormati. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari, siswa dibimbing untuk memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan atau menyakiti teman.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta juga mendorong guru untuk menerapkan pendekatan yang lebih humanis dalam mendidik siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam menunjukkan sikap positif kepada peserta didik. Hubungan yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa dapat menciptakan rasa percaya, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang mereka alami, termasuk kejadian bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.

Selain itu, penerapan kurikulum ini turut membangun budaya sekolah yang mengedepankan kebersamaan, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Berbagai bentuk pembiasaan positif, seperti saling membantu, menghormati pendapat teman, serta menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang baik, dapat mengurangi munculnya perilaku perundungan. Lingkungan sekolah yang penuh kepedulian dan penghargaan terhadap setiap individu juga membantu siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang perbedaan yang ada.

Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah 1 Palembang dapat menjadi langkah yang efektif dalam mengurangi kasus bullying. Melalui penguatan karakter dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran Islam, siswa diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang lebih harmonis, menunjukkan sikap peduli terhadap sesama, serta menciptakan suasana sekolah yang damai dan bebas dari tindakan perundungan.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwasanya penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah 1 Palembang tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan budaya positif di

lingkungan sekolah yang dapat menumbuhkan sikap empati, kepedulian, kerja sama, dan saling menghormati sehingga tercipta suasana sekolah yang nyaman, harmonis, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.



4. Training Madrasah Happy Tanpa Bully

Laporan UNICEF menunjukkan bahwa kontributor terbesar kekerasan di dunia Pendidikan adalah perundungan atau *bullying*. Perundungan sulit dihilangkan Karena sudah mengakar dan membudaya. Begitu banyak kesalahpahaman serta kekurangan keterampilan dalam mencegah dan menangani perundungan. Pada Bimtek ini Peserta akan belajar beberapa *mindset* fundamental serta *skillset* penting dalam pencegahan dan penanganan *bullying*.

Peserta: Guru dan Orang tua

Format: Offline dan online via LMS (asinkronus)

Materi:

- Implementasi KBC dalam menciptakan madrasah bebas kekerasan.

- 7 Jurus Cegah dan Tangani *Bullying* di madrasah

- 1) Romi Remuk: Memahami Dampak *Bullying*
- 2) Museum *Bully*: Mengenal 20 *Blot Bullying*
- 3) Ayam Bu Susan: Ciri-ciri dan Evolusi *Bullying*
- 4) Upstander: Mengubah Penonton jadi Pembela
- 5) Korban: Kenali dan Lindungi, Bangun Resiliensi
- 6) Pembully: Pahami, dampingi bukan jauh!
- 7) Deteksi anti *bully*: Deteksi dini, membangun sistem pelaporan dan penanganan.

- Membuat perencanaan strategis implementasi di madrasah

Gambar 1. Modul ajar KBC di MI Al hikmah 1 palembang

Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah 1 Palembang

Keberhasilan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta sangat ditentukan oleh dukungan kepala sekolah, kompetensi guru, partisipasi orang tua, serta terciptanya budaya sekolah yang positif. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan tingkat empati yang tinggi akan lebih mudah mengimplementasikan pembelajaran berbasis cinta di dalam kelas. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah kendala, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap onsep Kurikulum Berbasis Cinta, terbatasnya kegiatan pelatihan, serta masih dominannya pola pembelajaran konvensional yang berfokus pada capaian akademik. Di samping itu, perbedaan karakter peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan suasana belajar yang harmonis (Ardiansyah et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bagas selaku guru di MI Al Hikmah 1 Palembang, yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah 1 Palembang, yaitu meningkatnya kualitas aqidah siswa, terbentuknya karakter yang lebih baik melalui modul ajar KBC, serta KBC yang membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih bermakna. Sementara itu, terdapat pula faktor penghambat, seperti masih adanya guru yang belum menguasai KBC sehingga kesulitan mengintegrasikannya dalam pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana, serta beban kerja guru yang cukup tinggi yang dapat memengaruhi optimalnya pelaksanaan kurikulum tersebut. (Saputra, 2026)

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat bergantung pada dukungan seluruh pihak serta kesiapan guru dalam menerapkan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran, meskipun masih terdapat berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman, keterbatasan fasilitas, dan tingginya beban kerja yang perlu diatasi agar berkesinambungan.

Pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta Terhadap Perilaku Sosial Dan

Pencegahan Bullying Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah 1 Palembang

Kurikulum Berbasis Cinta memiliki dampak yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku sosial peserta didik, terutama dalam mengembangkan sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang dalam kegiatan pembelajaran, siswa didorong untuk lebih sensitif terhadap keadaan teman sebayanya serta mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berperan sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai media dalam pembentukan karakter siswa (Mafaza et al., 2026).

Kurikulum Berbasis Cinta juga berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap tindakan bullying di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta sikap saling menghormati ditanamkan dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah. Melalui penanaman nilai tersebut, siswa menjadi lebih mampu menghindari perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik, sehingga tercipta suasana sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif (Patabang et al., 2025).

Hasil wawancara Yolanda Qirafah (Qirafah, 2026) selaku siswa MI AlHikmah 1 Palembang menurutnya, *“Menjadi lebih tenang dan menyenangkan setelah guru menerapkan nilai-nilai kasih sayang contohnya di setiap kebiasaan pagi guru sudah mengajarkan kepada kami untuk mengucapkan salam setelah masuk kelas, mengajarkan untuk menjaga fasilitas kelas, melestarikan lingkungan alam sekolah, menghargai pendapat sesama teman, mengajarkan untuk bijak dalam menjaga keselamatan diri, dan selalu menjaga budaya Nusantara”*.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dapat diperkuat melalui layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan pendekatan humanistik. Melalui layanan ini, peserta didik diarahkan untuk mengenali dan memahami emosi diri, menyelesaikan konflik secara damai, serta menumbuhkan sikap saling menghormati. Pendekatan tersebut terbukti dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa sekaligus menekan kemungkinan terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah (Fauzan et al., 2025).

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwasanya Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi langkah yang efektif dalam menumbuhkan sikap peduli sosial, saling menghormati, dan menghargai perbedaan pada peserta didik sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang nyaman, harmonis, dan terhindar dari perilaku bullying di sekolah.

Efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membentuk Perilaku Saling Menghargai dan Mengurangi Kasus Bullying

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian sosial, empati, toleransi, serta sikap menghargai orang lain dalam proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian hasil akademik peserta didik, tetapi juga berorientasi pada pengembangan karakter, sikap, dan kemampuan bersosialisasi siswa. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter humanis, memiliki rasa peduli terhadap sesama, mampu menerima keberagaman, serta menjalin interaksi sosial yang baik dengan lingkungan sekolah. Implementasi nilai-nilai cinta dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan sikap positif, penciptaan budaya sekolah yang kondusif, serta pemberian contoh nyata dari guru sebagai teladan bagi siswa.

Efektivitas penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dapat diketahui melalui adanya perubahan positif pada sikap dan perilaku siswa dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui penanaman nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama, siswa dibimbing untuk mengembangkan kemampuan memahami kondisi serta perasaan orang lain. Kemampuan tersebut disebut sebagai empati, yang memiliki peran penting dalam mencegah munculnya perilaku bullying. Siswa yang memiliki empati yang baik cenderung mampu menyadari dampak dari tindakan mereka terhadap teman, sehingga lebih mampu menjaga sikap dan perilaku dalam berinteraksi. Peningkatan empati juga mendorong siswa untuk menghindari berbagai bentuk perilaku negatif seperti mengejek, merendahkan, mengucilkan, maupun tindakan lain yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi orang lain. (Rahmawati & Al-awawdeh, 2026)

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta memiliki kontribusi dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai di antara peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai kasih sayang, siswa diarahkan untuk mampu menghargai pendapat orang lain, menerima keberagaman sifat dan kemampuan teman, membangun kerja sama, serta menyelesaikan konflik secara positif. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui komunikasi yang baik, pemberian apresiasi terhadap usaha siswa, dan penerapan pendekatan yang tidak menimbulkan tekanan. Interaksi yang harmonis antara guru dan siswa dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan memberikan rasa nyaman bagi seluruh peserta didik. (Dea Wulandari, Eca Bunga Mentari, Ahmad Zainuri, 2025)

Kurikulum Berbasis Cinta dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pencegahan terhadap munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Tindakan bullying pada umumnya dapat terjadi karena kurangnya kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain, rendahnya sikap peduli, serta belum berkembangnya rasa menghargai terhadap keberagaman. Melalui penerapan nilai-nilai cinta, siswa diarahkan untuk memahami bahwa setiap orang memiliki kedudukan yang sama dan berhak mendapatkan perlakuan yang baik serta penuh penghormatan. Berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara bersama, seperti diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan sosial, dapat membentuk kebiasaan siswa untuk bekerja sama, menghargai peran teman, saling mendukung, dan memperkuat hubungan positif antar peserta didik.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membangun karakter dan perilaku positif peserta didik tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan serta dukungan budaya sekolah yang mendukung. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi figur yang memberikan contoh melalui sikap sabar, peduli, adil, dan mampu menghargai setiap siswa. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru akan memudahkan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai cinta dalam interaksi sehari-hari. Selain peran guru, dukungan dari kepala madrasah, terciptanya lingkungan sekolah yang positif, serta kerja sama dengan orang tua turut berperan dalam memperkuat pelaksanaan nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian dalam pendidikan. (Nangimatul Mukaromah, Aulia Risa Abila, Rida Dwi Rahma Nuranggraeni, Esma Jahilia, Silvy Destita, 2025)

Meskipun demikian, pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta masih menghadapi berbagai hambatan, di antaranya perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap konsep

kurikulum, keterbatasan kegiatan pendampingan atau pelatihan, serta kebutuhan untuk menjaga keberlanjutan penerapan nilai-nilai cinta dalam proses pendidikan. Pembentukan karakter peserta didik membutuhkan waktu dan tidak dapat dilakukan secara langsung, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Oleh sebab itu, Kurikulum Berbasis Cinta perlu diterapkan secara terus-menerus dan terarah agar mampu memberikan hasil yang optimal dalam membangun karakter positif siswa serta membantu mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Dampak Positif Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta

Adapun dampak positif dalam penerapan kurikulum berbasis cinta, antara lain sebagai berikut:

Meningkatkan Empati dan Kepedulian Antar Siswa

Kurikulum Berbasis Cinta menanamkan nilai kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama sehingga siswa lebih mampu memahami perasaan teman dan mengurangi perilaku menyakiti orang lain.

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman

Penerapan nilai cinta dalam pembelajaran mendorong terciptanya suasana kelas yang ramah, inklusif, dan bebas dari kekerasan verbal maupun fisik. (Qori'atuz Zuhria Alwi Ramadani, 2026)

Mengurangi Konflik Antar Siswa

Pembiasaan sikap saling menghormati dan menyayangi membantu menurunkan perselisihan yang berpotensi berkembang menjadi tindakan bullying.

Memperkuat Pendidikan Karakter Islami

Nilai rahmah (kasih sayang) yang menjadi dasar Kurikulum Berbasis Cinta membentuk karakter siswa yang santun, toleran, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menumbuhkan Budaya Sekolah yang Positif

Pelaksanaan berbagai kegiatan sosial, pembiasaan kerja sama, serta sikap menghargai keberagaman dapat membangun lingkungan sekolah yang positif dan harmonis, sehingga mendorong terbentuknya perilaku saling menghormati serta mengurangi potensi terjadinya bullying. (Mukaromah et al., 2021)

Meningkatkan Kemampuan Pengendalian Emosi Siswa

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dapat mendukung perkembangan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi melalui pembiasaan sikap sabar, menghormati sesama, serta menyelesaikan permasalahan secara damai. Penanaman nilai-nilai kasih sayang dalam proses pembelajaran membantu siswa membangun perilaku yang lebih positif dan mengurangi kecenderungan melakukan tindakan agresif, seperti mengejek, merendahkan, maupun menyakiti teman. Oleh karena itu, nilai-nilai cinta yang diterapkan di madrasah dapat menjadi salah satu strategi untuk mencegah dan mengurangi terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah. (Mumtaza et al., 2025)

Dampak Negatif Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta

Adapun dampak negatif dalam penerapan kurikulum berbasis cinta, antara lain sebagai berikut:

Pemahaman Guru Belum Merata

Pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Berbasis Cinta yang belum merata dapat menyebabkan pelaksanaan kurikulum tersebut belum berjalan secara optimal.

Perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan guru dapat membuat penerapan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran berbeda antara satu kelas dengan kelas lainnya.

Mebutuhkan Waktu Adaptasi yang Panjang

Perubahan budaya sekolah dari pola pembelajaran konvensional menuju pendekatan berbasis kasih sayang memerlukan proses yang tidak singkat.

Sulit Mengukur Keberhasilan Secara Kuantitatif

Perubahan sikap seperti empati, kepedulian, dan kasih sayang tidak mudah diukur dibandingkan hasil akademik siswa.

Ketergantungan pada Dukungan Orang Tua

Apabila nilai-nilai cinta yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di lingkungan keluarga, efektivitas pencegahan bullying menjadi kurang optimal. (Ramadhani et al., 2026)

Potensi Ketidakkonsistenan Pelaksanaan

Jika pengawasan dan pembinaan kurang maksimal, nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta hanya menjadi slogan tanpa penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah 1 Palembang memberikan pengaruh positif dalam mengurangi kasus bullying pada siswa. Nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, toleransi, dan kepedulian sosial yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran mampu membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih menghargai dan menghormati sesama. Di samping itu, keteladanan guru, pembiasaan sikap positif di lingkungan sekolah, serta terciptanya suasana belajar yang aman dan harmonis turut berperan dalam menekan terjadinya perilaku bullying.

Penelitian ini juga memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pendidikan, terutama dalam penguatan kurikulum berbasis karakter yang bersifat humanis dan religius sebagai upaya pencegahan bullying di madrasah. Namun demikian, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dengan pendekatan kuantitatif agar pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta dapat diukur secara lebih objektif, serta memperluas cakupan penelitian pada jenjang pendidikan lainnya. Selain itu, faktor-faktor pendukung seperti peran orang tua, lingkungan sosial, dan kebijakan sekolah juga perlu diteliti lebih lanjut agar hasil kajian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianingsih, Y., Riyadissolihin, A., Muttakin, K., Junira, D. A., & Najamudin, H. (2026). Arabic Learning Model In A Kurikulum Berbasis Cinta In A Madrasah. *Jurnal Of Curriculum Development*, 5(2), 463–478.
- Ardiansyah, K. E., Putri, S. S., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2024). Faktor Penghambat Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 367–373. <https://doi.org/10.65094/g94q8h68>
- Astuti, S. W. (2026). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah 1 Palembang dalam Menumbuhkan Empati, Kepedulian Sosial, dan Lingkungan Sekolah Ramah Anak.
- Dea Wulandari, Eca Bunga Mentari, Ahmad Zainuri, F. F. Z. (2025). Organisasi Integrasi Blended Learning Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 6171–6175.
- Fauzan, Khalimi, & Syaifullah, M. F. N. I. (2025). Evaluasi Kurikulum Adab dalam

- Menumbuhkan Tawadhu (Studi Kasus di SD Juara Al-Hakim Tangerang). *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2422–2433. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6105>
- Hayatie, M. (2026). KURIKULUM BERBASIS CINTA DI SEKOLAH DASAR: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AFEKTIF UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA Maulida. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1799–1818.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Khairunnisa, Jannah, M., Tri, A., & Ramadhani, D. (2026). Analisis Teoretis Kurikulum Cinta Berbasis Multiple Intelligences dalam Membentuk Karakter Humanis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10, 2046–2055.
- Mafaza, M., Al, A., & Efiyanti, A. Y. (2026). Analisis efektivitas pembelajaran berbasis kurikulum cinta terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 41–55.
- Mukaromah, N., Abila, A. R., Nuranggraeni, R. D. R., & Jahlia, E. (2021). Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1633–1641.
- Mumtaza, Z., Aliyah, K., Zainuri, A., & Z, F. F. (2025). Deep Learning Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyah. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 536–544. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.439>
- Najmi, F. N., & Habiby, W. N. (2026). Analisis Multidimensional Bullying pada Sekolah Dasar: Perspektif Ekologi, Pembelajaran Sosial, dan Relasi Kekuasaan. *Keilmuan Dan Keislaman*, 321–346. <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.979>
- Nangimatul Mukaromah, Aulia Risa Abila, Rida Dwi Rahma Nuranggraeni, Esma Jahilia, Silvy Destita, A. (2025). Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1633–1641. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Novitasari, R., & Febriansyah. (2024). Fenomena Bullying di Lingkungan Madrasah Rizki. *Pendidikan Guru*, 5, 63–72.
- Patabang, S. I., Martin, N., & Stefanus, R. (2025). Penerapan Kurikulum Cinta untuk Mencegah Perundungan (Bullying) di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumian*, 1, 76–90.
- Qirafah, Y. (2026). *Menerapkan Nilai-Nilai Kasih Sayang Kurikulum Berbasis Cinta*.
- Qori'atuz Zuhria Alwi Ramadani, M. M. (2026). KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PENGUATAN NILAI HUMANIS DI MADRASAH. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 06(03), 995–997.
- Rahmawati, E., & Al-awawdeh, N. (2026). Self-Regulated Learning through the Integration of Kurikulum Berbasis Cinta (Love-Based Curriculum) in Digital Education: A Conceptual Analysis. *IJOMER: Indonesian Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 04(01), 20–34. <https://doi.org/10.30762/ijomer.v4i1.8173>
- Raihan, H. B., & Rosanawati, M. R. (2026). *Strategi kolaboratif kepala sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah bebas Bullying di sekolah dasar*. 11.

- Ramadhani, A., Maisaroh, I., & Pratiwi, W. O. (2026). Implementation Of Love-Based Curriculum Management In Improving Student Character At MI Mathla ' ul Anwar Tanjung Rejo. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(3), 1773–1784.
- Saputra, B. (2026). *Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah 1 Palembang*.
- Saskia, S., Hindana, S. M., Zainuri, A., & Fatimah Zahra, F. (2025). Meaning Full Studi Keislaman: Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 3(2), 302–306. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v3i2.201>
- Shabrina, A. R., Siregar, S. P., & Saragi, D. (2025). Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 7769–7777.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian pendidikan)*. ALFABET, cv.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). *MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER*. 5(September), 110–116.
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2016). Perilaku bullying di sekolah. *G-Couns Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 1–10.